

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Perpustakaan**

###### **a. Pengertian Perpustakaan**

Istilah Perpustakaan dalam bahasa Inggris adalah library, maktabah (Bahasa Arab), biblioteca (Bahasa Italia), bibliotheqke (Bahasa Prancis), bibliothek (Bahasa Jerman) dan bibliotheek (Bahasa Belanda). Pengertian perpustakaan adalah kumpulan bahan informasi yang terdiri dari bahan buku/book materials dan bahan nonbuku/ non book materials yang disusun dengan sistem tertentu dipersiapkan untuk diambil manfaatnya/ pengertiannya. Tidak untuk dimiliki sebagian maupun keseluruhannya (Rahayu, 2017).

Istilah perpustakaan menjadi yang sangat familiar di kalangan pustakawan, bahkan menjadi bagian dari pustakawan itu sendiri. Pengertian perpustakaan hingga saat ini masih terus berkembang. Perpustakaan merupakan sebuah Lembaga yang menyediakan layanan informasi dan pengetahuan dalam berbagai bentuk baik informasi tercetak maupun digital, yang dikelola secara sistematis oleh sumber daya manusia di bidang perpustakaan (Bachtiar, 2021).

Perpustakaan juga merupakan fasilitas atau tempat yang menyediakan sarana bahan bacaan. Tujuan dari perpustakaan sendiri, khususnya perpustakaan perguruan tinggi adalah memberikan layanan informasi untuk kegiatan belajar, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Ada dua unsur utama dalam perpustakaan yaitu buku dan ruangan. Namun, di zaman sekarang, koleksi sebuah perpustakaan tidak hanya terbatas berupa buku-buku, tetapi bisa berupa film, slide, atau lainnya yang dapat diterima di perpustakaan sebagai sumber informasi. Kemudian semua informasi itu diorganisir, disusun, teratur, sehingga Ketika kita membutuhkan suatu informasi, kita dapat mudah menemukan informasi tersebut (Anwar et al., 2019).

Perpustakaan minimal mewakili tiga kategori, yakni pengelola sumber informasi, system pengelolaan yang baku, dan diperuntukkan kepada pemustaka. Kata kunci pertama yang mengandung makna bahwa perpustakaan menyediakan berbagai jenis informasi, baik tercetak maupun non tercetak. Kata kunci kedua mengandung makna bahwa system pengelolaan perpustakaan yang dimulai dari mengumpulkan, mengolah, dan menggunakan informasi berdasarkan standar yang disepakati Bersama. Kata kunci terakhir adalah diperuntukkan kepada pengguna, artinya bahwa sumber informasi yang tersedia di perpustakaan pada akhirnya diperuntukkan kepada pemustaka yang membutuhkan informasi ataupun hanya sebatas rekreasi dan berbagai jenis tujuan lain (Akbar, 2018).

Sesuai pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja yang berupa tempat mengumpulkan, menyimpan, dan memelihara koleksi pustaka baik buku ataupun barang lainnya yang diatur diorganisasikan dan diadministrasikan dengan cara tertentu untuk memberi kemudahan dan digunakan secara kontinu oleh pemakainya sebagai informasi.

#### b. Perpustakaan Umum

Menurut Sutarno (2003) Perpustakaan umum sering diibaratkan sebagai Universitas Rakyat atau Universitas Masyarakat maksudnya adalah bahwa perpustakaan umum merupakan lembaga pendidikan yang demokratis karena menyediakan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan melayaninya tanpa membedakan suku bangsa, agama yang dianut, jenis kelamin, latar belakang dan tingkat sosial, umur dan pendidikan serta perbedaan lainnya. Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang diperuntukan bagi masyarakat umum secara luas baik yang tinggal di perkotaan maupun diperdesaan, dimana lokasinya dibangun ditempat yang mudah dijangkau secara umum yang bertujuan membantu mencerdaskan kehidupan Masyarakat (Wahyuni, 2020) .

Masyarakat yang dilayani suatu perpustakaan umum sangat berbeda. Untuk itu, perlu diperhatikan beberapa hal tentang berikut ini:

- a. Kategori perpustakaan umum yaitu perpustakaan daerah, kotamadya, kabupaten, desa, atau perpustakaan masjid.
- b. Ukuran perpustakaan, yaitu besar, sedang, atau kecil.
- c. Lokasi perpustakaan, yaitu daerah industri, pertanian, pesisir dekat kota besar, kota besar, kota kecil, desa, atau daerah terpencil.
- d. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan formal, pekerjaan, penghasilan dan agama.

## **2. Library Anxiety**

### **a. Defenisi Library Anxiety**

Setiap orang pasti pernah mengalami kecemasan. Emosi keseluruhan yang dikenal sebagai kecemasan memanifestasikan dirinya sebagai rasa takut yang misterius atau berkurangnya kepercayaan diri. Kecemasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu keadaan kegelisahan yang disebabkan oleh rasa khawatir atau takut yang tidak diketahui sebab dan bentuknya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Melon (1986) melakukan penelitian pertama tentang kecemasan buku dengan 6000 siswa. Tujuan dari survei ini adalah untuk mengetahui bagaimana perasaan siswa tentang memiliki akses ke perpustakaan. Berdasarkan temuan penelitian, antara 75 dan 85 persen siswa menunjukkan tanda-tanda khawatir atau panik. Besar kecilnya gedung perpustakaan, kurangnya pengetahuan tentang letak atau susunan bahan (tidak mengetahui di mana letaknya), dan ketidakpastian tentang apa yang harus dilakukan di perpustakaan semuanya berdampak pada hal ini (Lubis et al., 2023). Frasa ini digunakan dalam kaitannya dengan tiga konsep: (1) sebagian besar pengguna perpustakaan percaya bahwa keterampilan atau kemampuan pengguna lain lebih terampil daripada miliknya; (2) ketidakmampuan tersebut merupakan sesuatu yang memalukan yang perlu ditutup-tutupi atau disembunyikan; dan (3) ketidakmampuan diungkapkan melalui pertanyaan yang diajukan. Sebuah teori yang menjelaskan penyebab kecemasan di perpustakaan dikembangkan dengan menggunakan tiga gagasan ini.

Jiao & Onwuegbuzie mendefinisikan kecemasan perpustakaan sebagai perasaan tidak menyenangkan atau tidak nyaman yang muncul ketika seorang siswa berada di lingkungan perpustakaan dan ditandai dengan kekhawatiran, kebingungan, ketegangan, dan ketidakberdayaan. Perasaan ini berdampak pada perilaku, kesehatan, dan kognisi. Onwuegbuzie, sementara itu, memberikan definisi yang lebih menyeluruh tentang kecemasan perpustakaan, dengan mengatakan bahwa kecemasan perpustakaan bersifat unik pada waktu dan keadaan tertentu karena gejalanya hanya muncul ketika siswa berada di perpustakaan atau berpikir untuk pergi ke sana. Ketika berhadapan dengan perpustakaan atau tugas-tugas yang terkait dengannya, apakah itu tugas sederhana seperti mengembalikan buku atau tugas yang lebih rumit seperti melakukan pencarian menyeluruh, seorang siswa yang menderita kecemasan perpustakaan biasanya merasa tidak nyaman baik secara emosional maupun fisik. Seseorang mungkin mengalami kecemasan perpustakaan jika mereka kurang percaya diri terhadap kemampuannya melakukan penelitian, jika mereka belum pernah mengunjungi perpustakaan akademis sebelumnya, atau jika mereka tidak dapat menghubungkan perpustakaan dengan bidang minat atau pekerjaan yang diinginkan. (Atna et al., 2019).

Dari defenisi di atas dapat di simpulkan bahwa library anxiety adalah fenomena emosional dan kognitif yang dialami oleh pemustaka saat berada di dalam atau memikirkan perpustakaan. Emosi ini meliputi rasa khawatir, kebingungan, ketegangan, dan ketidak berdayaan yang muncul dalam konteks penggunaan perpustakaan. Gejala ini khusus terjadi saat individu berinteraksi dengan perpustakaan atau tugas yang terkait dengannya. Library anxiety dapat muncul akibat kurangnya kepercayaan diri dalam melakukan penelitian, kurangnya eksposur sebelumnya terhadap perpustakaan akademik, dan kesulitan melihat relevansi perpustakaan terhadap minat akademik atau karir seseorang.

## b. Factor-faktor Library Anxiety

Adapun faktor-faktor lain yang bisa menyebabkan kecemasan adalah sebagai berikut.

### 1) The size of the library

Ide ini berkaitan dengan seberapa besar sebuah perpustakaan dan bagaimana hal itu mempengaruhi perasaan perpustakaan. Seorang pengguna pernah mengatakan bahwa perpustakaan yang besar membuat mereka merasa bingung dan tidak berdaya; "perpustakaan itu terlihat seperti monster besar yang menelanmu setelah kamu memasukinya." Namun pada kesempatan lain, Abusin menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengunjung perpustakaan kecil mengalami lebih banyak kecemasan. Hal ini disebabkan perpustakaan selalu ramai pada jam sibuk dan beberapa pengunjung terkadang terpaksa keluar karena tidak tersedia kursi. Hal ini menyebabkan kepadatan yang berlebihan sehingga membuat masyarakat merasa cemas dan tertekan. Area perpustakaan juga relatif kecil dibandingkan dengan jumlah penggunanya.

### 2) A lack of knowledge about where things were located

Hal ini tentunya akan mempengaruhi pengguna yang tidak sering mengunjungi perpustakaan dalam hal pemahaman mereka tentang lokasi berbagai item di dalam gedung. Hal ini membuat sulit untuk menemukan atau menggunakan item di perpustakaan karena kebingungan ini.

### 3) How to begin

Gagasan ini berkaitan dengan ketidakmampuan pengguna untuk mulai mencari informasi di perpustakaan dan kebingungan mereka yang terus-menerus tentang apa yang harus dilakukan pertama kali ketika mereka berkunjung.

### 4) What to do

Gagasan ini berkaitan dengan kecemasan yang muncul karena tidak mengetahui apa yang harus dilakukan di perpustakaan. Pengguna tidak bertanya kepada pustakawan karena takut mengakui pengalamannya, serta merasa kurang

kompeten dan percaya diri dibandingkan pengguna lain dalam menggunakan perpustakaan. Oleh karena itu, siswa tidak yakin apa yang harus dilakukan di perpustakaan dan menjadi bingung (Harefa, 2020).

Interaksi sosial individu, gaya belajar yang berbeda, kemampuan komputer, kecemasan berkomunikasi, jarang menggunakan perpustakaan, kurangnya interaksi dengan pustakawan, rendahnya harapan untuk memperoleh apa yang diinginkan, dan pola pikir pesimistis merupakan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan di perpustakaan.

Adapun faktor-faktor kecemasan pemustaka Menurut Fatmawati (2019) adalah:

1. faktor biologis, seperti kelainan pada sistem frontal dan limbik;
2. unsur psikologis termasuk ketakutan, trauma akibat tindakan masa lalu, dan konfrontasi yang berkepanjangan;
3. unsur sosial meliputi pola asuh, pendidikan, sejarah keluarga, dan kebudayaan;
4. unsur-unsur yang berkaitan dengan pustakawan, meliputi pelayanan yang diberikan, sikap yang ditampilkan, interaksi dan perilaku yang ditampilkan;
5. Karakteristik individu atau demografi, termasuk tingkat pengetahuan, usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya

#### c. Gejala Library Anxiety

Tanda dan gejala kekhawatiran dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek, termasuk gejala fisik, mental, perilaku, dan kognitif.

##### 1. Gejala Fisik:

- Perubahan suara pengunjung.
- Kelemahan tubuh dan gemetar tangan.
- Dahi atau kening berkerut.
- Detak jantung cepat, sulit berbicara.

- Sering buang air kecil dan keringat dingin.
  - Peningkatan respirasi, nadi, perubahan tekanan darah.
  - Rasa mual, wajah tegang, kepekaan berlebihan, gangguan tidur.
2. Gejala Mental:
- Pengunjung merasa terpojok dan tertekan.
  - Timbul rasa gugup dan mudah tersinggung.
  - Ketakutan terhadap sesuatu yang belum terjadi.
  - Membayangkan sisi negatif sebelum menghadapi kenyataan.
3. Gejala Perilaku:
- Perilaku menghindari pustakawan dan perpustakaan.
  - Muncul kekhawatiran, perasaan tidak menentu, dan kurang percaya diri.
  - Upaya menghindari interaksi dengan orang lain.
4. Gejala Kognitif:
- Pengunjung merasa ada hambatan untuk berpikir (blocking of thought).
  - Muncul perasaan gelisah dan tidak berdaya.
  - Kesulitan berfokus, kebingungan, melamun, dan sering merenung.
  - Menurunnya kemampuan menyelesaikan masalah dan konsentrasi.
  - Respons kognitif yang mencolok adalah rasa takut.

Melalui pemahaman dan penanganan yang tepat terhadap gejala-gejala ini, perpustakaan dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung bagi pengunjung, membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan pengalaman positif mereka dalam menggunakan perpustakaan.

### 3. Kebutuhan Informasi

Dalam lingkungan perpustakaan, istilah "informasi" dan "kebutuhan" mengacu pada tuntutan emosional, kognitif, atau fisiologis pengunjung. Tiga tuntutan informasi yang dianggap paling penting disebut sebagai kebutuhan

fisiologis; kebutuhan ini identik dengan kebutuhan seperti makanan, minuman, dan tempat tinggal. Saat pengguna mencari informasi yang mereka butuhkan, emosi menyenangkan mungkin muncul. Emosi ini terkait dengan kebutuhan emosional atau kebutuhan afektif pengguna.

Menurut Katz, Gurevitch, dan Haas, orang yang berpendidikan lebih tinggi mempunyai lebih banyak keinginan dibandingkan orang yang berpendidikan lebih rendah. Hal ini berarti bahwa dibandingkan dengan masyarakat umum, masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi mempunyai kebutuhan yang lebih besar. Kebutuhan informasi seseorang akan bervariasi tergantung pada keadaannya. Karena setiap individu berbeda dan unik, maka terdapat variasi dalam kebutuhan informasi yang perlu dipenuhi, termasuk kebutuhan akan informasi (Riani et al., 2017). Perasaan puas, berkeinginan, atau berharap akan muncul ketika kebutuhan terpenuhi. Selanjutnya, menurut Katz, Gurevitch, dan Haas, kebutuhan berikut harus dipenuhi :

#### 1. Kebutuhan kognitif

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan sekitar merupakan tujuan dari persyaratan ini. Kebutuhan untuk memahami dan mengendalikan lingkungan sekitar merupakan landasan dari kebutuhan ini. Misalnya, kita secara alami terpesona dengan segala sesuatu yang telah terjadi dan sedang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Orang sering kali ingin mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan dalam keadaan tertentu. Seseorang dapat menemukan berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhan kognitifnya, mulai dari percakapan yang sering terjadi di kafe atau ruang publik lainnya hingga media. Banyak orang di bidang pendidikan, penelitian, dan pengembangan menyadari kebutuhan ini.

#### 2. Kebutuhan afektif

Keinginan ini terkait dengan kebutuhan estetika, yang dipenuhi oleh pengalaman menyenangkan dan emosional. Kebutuhan afektif dapat dipenuhi

dengan menggunakan media komunikasi, seperti komputer, radio, dan televisi. Dalam wacana ini kelekatan dipahami sebagai perasaan menghargai keadaan, keadaan, waktu, lingkungan sekitar, dan individu lain. Oleh karena itu, kita bisa menyikapi berbagai peristiwa dan situasi dengan bijak. Selain itu, kita juga diharapkan lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi informasi dan lebih sabar ketika ada kendala teknis dalam memanfaatkan internet untuk mencari informasi.

### 3. Kebutuhan integrasi personal

Persyaratan ini terkait dengan peningkatan kedudukan seseorang sebagai individu, stabilitas, kredibilitas, dan kepercayaan. Kebutuhan seseorang akan harga diri merupakan sumber dari kebutuhan tersebut. Jika kita menggunakan internet untuk mencari informasi, penampilan kita mungkin berbeda. Kemudian, dengan bekal ilmu yang kita kumpulkan baik offline maupun online, cara pandang kita akan berkembang. Memiliki komputer yang terhubung ke internet sepertinya memberi kita akses ke informasi dalam jumlah tak terbatas. Seseorang yang mempunyai akses mudah terhadap berbagai macam informasi juga akan merasa lebih percaya diri.

Menurut Nicholas (2000), ada beberapa elemen yang mempengaruhi permintaan informasi konsumen. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Sifat pekerjaan pengguna, yang menunjukkan kaitannya dengan atribut bidang pekerjaan pengguna, seperti: pekerja publik, pegawai swasta, pelajar, dan sebagainya.
2. Pengguna individu dan karakteristik psikologis pencarian informasinya, meliputi: kebenaran, ketekunan, metodologi, dorongan, dan keterbukaan dalam menerima informasi dari perpustakaan.
3. Waktu pencarian: Jumlah waktu yang dihabiskan pengguna untuk mencari informasi akan mempengaruhi jumlah hasil yang mereka temukan. Diasumsikan waktu akses akan lebih cepat jika fasilitas pencarian berada dalam kondisi baik dan memenuhi persyaratan yang diperlukan.

4. Akses terhadap informasi: mencakup berbagai faktor yang mungkin ditemui pengguna ketika mencari informasi di perpustakaan, termasuk kemudahan penggunaan, kecepatan, dan tingkat keterampilan.

5. Ketersediaan alat pencarian informasi dan sumber teknologi untuk akses informasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi pengguna dalam memperoleh informasi. Misalnya, aksesibilitas internet perpustakaan dan komputer yang terpelihara dengan baik akan mempengaruhi hasil pencarian informasi.

Selain itu, menurut Sulistyono-Basuki (2004), kebutuhan informasi ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Kisaran informasi yang tersedia
- b. Penggunaan informasi yang digunakan
- c. Latar belakang, motivasi, orientasi profesional, dan karakteristik masing-masing pemustaka
- d. Sistem sosial, ekonomi, dan politik tempat pemustaka berada, dan Konsekuensi penggunaan informasi

Faktor-faktor tertentu yang disebutkan di atas berpotensi mempengaruhi kebutuhan informasi pengguna; Faktor-faktor ini dapat menyebabkan perubahan karakter pada seseorang, artinya pengguna mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan perilaku biasanya ketika dihadapkan pada situasi seperti mencari informasi di perpustakaan.

#### **4. Hubungan Kecemasan di Perpustakaan terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka**

Istilah “informasi” dan “kebutuhan” pengunjung perpustakaan saling terkait dalam konteks ini. apakah itu emosional, kognitif, atau fisiologis. Tidak ada keraguan bahwa setiap pengguna memiliki tuntutan informasi yang unik. Kemampuan perpustakaan untuk menyediakan beragam kebutuhan informasi pemustakanya harus dibandingkan dengan kebutuhan tersebut (Fatmawati, 2015).

Hal ini harus dilakukan untuk menghindari hambatan yang mungkin timbul ketika mencoba memenuhi permintaan informasi. Saat memilih dan memutuskan informasi mana yang paling relevan dan dapat memenuhi kebutuhannya, masyarakat menjadi cemas akibat masalah ini.

Kekhawatiran tentang pencarian dan penanganan sumber informasi bervariasi dari satu pengguna ke pengguna lainnya. Hal ini berkaitan dengan perbedaan individu dalam bakat dan kepercayaan diri. Kecemasan dapat menyerang tidak hanya mereka yang baru pertama kali menggunakan perpustakaan, tetapi juga mereka yang telah memanfaatkan sumber daya dan layanan sebelumnya, sering menggunakan perpustakaan, mahasiswa yang melakukan penelitian, dan mahasiswa pascasarjana.

Pemustaka yang mengalami kecemasan saat berada di perpustakaan akan kesulitan dalam mencari informasi. Selain itu, gejala fisik yang berhubungan dengan rasa khawatir dapat mempengaruhi hasil belajar. Sejumlah penelitian tentang kecemasan perpustakaan menunjukkan hubungan antara tingkat kecemasan yang tinggi dan gaya belajar yang tidak efektif serta rendahnya motivasi diri untuk sukses secara akademis. Memenuhi kebutuhan informasi adalah faktor lain yang dapat membantu siswa mengurangi rasa cemas terhadap perpustakaan (Harefa, 2020).

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang berjudul “Analisis Library Anxiety (Kecemasan Di Perpustakaan) Mahasiswa UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang, ditulis oleh Anni Rahayuningsih dan Ana Irhandayaningsih. Sepanjang tahun 2019. Permasalahan penelitiannya adalah bagaimana mahasiswa Universitas Diponegoro mengatasi kecemasan perpustakaan. Dan menghasilkan kesimpulan yaitu bahwa kecemasan yang dialami oleh mahasiswa berasal dari ketidakmampuan mereka untuk mengenali perasaan mereka sendiri saat menjalankan tugas-tugas kuliah,

perasaan tidak menyenangkan, dan keinginan yang kuat untuk menghindari konfrontasi. Selain itu, faktor lain yang berkontribusi adalah kurangnya kebiasaan menggunakan layanan atau fasilitas, seperti belum pernah mengikuti orientasi atau bimbingan perpustakaan sebelumnya, persepsi bahwa pustakawan kurang bersahabat, dan kurangnya pemahaman tentang fasilitas perpustakaan oleh pengunjung (Anni Rahayuningsih, 2020).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kedua penelitian ini mempunyai topik yang sama yaitu Library Anxiety, dan metodologi yang sama yaitu metodologi kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini berfokus pada mahasiswa sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pemustaka di perpustakaan daerah sebagai subjek penelitian. Perbedaan selanjutnya ada di lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini berlokasi di Upt Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang, sedangkan lokasi penelitian yang penulis lakukan ada di Dinas Perpustakaan Daerah Kota Sibolga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alvina Yolanfika, Nurhayani, Yusniah yang berjudul “Upaya Pustakawan dalam Menghadapi Library Anxiety di Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Langsa”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sedang dilakukan penelitian tambahan yang mendalam mengenai strategi atau inisiatif yang dimanfaatkan oleh pustakawan di Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Langsa untuk membantu pengunjung yang mengalami kecemasan atau kebingungan selama berada di sana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengunjung yang mengalami kecemasan perpustakaan biasanya merasa tersesat saat pertama kali berkunjung, tidak yakin bagaimana cara membuat kartu perpustakaan, dan menemukan bahwa pilihan buku yang mereka butuhkan masih kurang. Ketika pemustaka merasa cemas, pustakawan berusaha membantu dengan memperkenalkan perpustakaan, memberikan akses terhadap infrastruktur dan

layanan yang memadai, mudah didekati, dan mengenal kepribadian pemustaka. Terkait dengan kegelisahan perpustakaan, pembiayaan, gedung, sarana dan prasarana, serta kurangnya koleksi buku merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja pustakawan (Yolanfika, n.d.).

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, Topik yang sama yaitu Library anxiety, metodologi yang sama yaitu metodologi kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini berfokus pada upaya pustakawan dalam mengatasi library anxiety, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada dampak library anxiety terhadap kemampuan pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi. Perbedaan yang selanjutnya ada pada konteks penelitian, penelitian ini konteksnya dilakukan di Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Langsa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis konteksnya Dinas Perpustakaan Daerah Kota Sibolga.

3. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Library Anxiety Dalam Akses Layanan Referensi Mahasiswa Di Upt Perpustakaan Iain Kediri” Galuh Indah Zatadini, Uswatun Khasanah, 2023. Berdasarkan temuan penelitian, ada dua penyebab eksternal yang berkontribusi terhadap kecemasan perpustakaan siswa. Yang pertama adalah sedikitnya referensi digital yang tersedia untuk digunakan sebagai sumber informasi, sehingga mendorong siswa untuk mengunjungi website lain. Kedua, variabel internal yang muncul dalam diri siswa karena kesulitan menemukan referensi yang diperlukan (Khasanah et al., 2023).

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah yang pertama Topik yang sama yaitu Library anxiety mahasiswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis lakukan yaitu, yang pertama lokasi penelitian, penelitian ini berlokasi di IAIN Kediri, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di Dinas Perpustakaan Daerah Kota Sibolga. Perbedaan yang kedua terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada Akses layanan

referensi dan pengaruh library anxiety, sedangkan peneliti yang penulis lakukan berfokus berfokus pada kebutuhan informasi secara general. Yang ketiga terletak pada subjek penelitian, penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa, sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan adalah pemustaka di Dinas Perpustakaan Daerah Kota sibolga. perbedaan selanjutnya ada di metode, metode yang peneliti ini gunakan adalah kuantitatif, sedangkan metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif.

4. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Library Anxiety Mahasiswa Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies Terhadap Pemanfaatan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga”. Oleh Labibah Zain dan Efi Amrina Lubis pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa pascasarjana yang mempelajari ilmu-ilmu Islam interdisipliner terpengaruh oleh kecemasan perpustakaan mereka sehubungan dengan penggunaan perpustakaan UIN. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 79,3% mahasiswa pascasarjana Ilmu Islam Interdisipliner yang mengalami kecemasan perpustakaan juga menggunakan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, dengan rasio sebesar 20,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam analisis ini. Kami menyimpulkan bahwa mahasiswa pascasarjana studi Islam multidisiplin mengalami kecemasan perpustakaan yang tinggi ketika menggunakan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Hal pertama yang membuat penelitian ini dan penelitian penulis serupa adalah keduanya berfokus pada kecemasan perpustakaan (Lubis et al., 2023).

Persamaan yang kedua, Kedua penelitian bertujuan untuk memahami pengaruh library anxiety terhadap penggunaan perpustakaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis lakukan adalah, yang pertama adalah lokasi yang berbeda. Lokasi penelitian ini berlokasi di UIN Sunan Kalijaga, sedangkan lokasi penelitian yang penulis lakukan berlokasi di Dinas Perpustakaan Daerah Kota Sibolga. Perbedaan yang kedua adalah subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan

Kalijaga, sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan adalah pemustaka di perpustakaan daerah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dita Indah Sari, Retno Sayekti yang berjudul “Program Perpustakaan dalam Mengatasi "LibraryAnxiety"”. Dengan menggunakan Teori Kecemasan Perpustakaan Constance Mellon, program perpustakaan Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bertujuan untuk mengatasi kecemasan perpustakaan. Kesulitan dalam penelitian ini adalah pada unsur kecemasan perpustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejumlah faktor, seperti ukuran perpustakaan, ketidaktahuan pengguna akan lokasi layanan dan fasilitasnya, bagaimana memulai kegiatan di sana, dan apa yang dapat dilakukan di sana, menjadi penyebab Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Kecemasan Perpustakaan Pusat (Sari & Sayekti, 2023).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis lakukan adalah topik yang sama, yaitu Library Anxiety Mahasiswa, Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah , yang pertama yaitu focus penelitian. Focus penelitian ini adalah berfokus pada program-program yang dapat diterapkan perpustakaan untuk mengatasi library anxiety. sedangkan focus penelitian penulis adalah berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan library anxiety.

6. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Library Anxiety Terhadap Pemanfaatan Jurnal Elektronik (Ejournals Subscribed) Pada Mahasiswa Angkatan 2016 Universitas Diponegoro” yang dilakukan oleh Endri Atna Retno Hartini, Yuli Rohmiyati. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Turunnya pengaksesan Jurnal Elektronik (Ejournals Subscribed) di Universitas Diponegoro, Selain itu, hanya beberapa ratus ribu akses selama satu setengah tahun merupakan jumlah yang relatif kecil. Sedangkan angkatan 2016 berjumlah 6.787 siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa saat ini tidak banyak siswa yang menggunakannya. Dengan demikian, dapat dikatakan belum ada pemanfaatan

jurnal elektronik yang terbaik selama ini. Melalui uji hipotesis, temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan perpustakaan dengan penggunaan jurnal elektronik (ejournal berlangganan) pada mahasiswa Universitas Diponegoro angkatan 2016. Besarnya pengaruh ini sebesar 19,2%. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,429 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecemasan perpustakaan dengan penggunaan jurnal elektronik (subscribed ejournal). (Atna et al., n.d.)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah mempunyai topik yang sama yaitu Library anxiety, dan variable independent yang sama yaitu Library anxiety. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah variable dependen yang berbeda variable dependen penelitian ini adalah pemanfaatan jurnal elektronik, sedangkan variable dependen yang penulis lakukan adalah kebutuhan informasi. Perbedaan yang kedua adalah populasi, populasi penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2016 Universitas Diponegoro, sedangkan populasi yang penelitian lakukan adalah pemustaka di Dinas Perpustakaan Daerah Kota Sibolga. Perbedaan yang ketiga adalah terletak pada metode, metode penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang penulis lakukan adalah metode kualitatif. Dan perbedaan yang terakhir adalah lokasi yang berbeda, lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Diponegoro, sedangkan lokasi penelitian yang penulis lakukan terletak di Dinas Perpustakaan Daerah Kota Sibolga.

7. penelitian yang berjudul “Pengaruh Transformasi Digital terhadap Library Anxiety di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh” yang dilakukan Hisyam Syahputra, Cut Putroe Yuliana pada tahun 2022. Pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah UPT. Kegelisahan perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh terdampak oleh transformasi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi atau pengaruh yang berarti antara kecemasan perpustakaan dengan transformasi digital, dengan nilai signifikansi regresi sebesar  $0,971 > 0,05$

atau batas kesalahan yang telah ditentukan sebesar 5% (Yuliana & Syahputra, 2022).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah mempunyai topik yang sama yaitu Library anxiety, dan variable independent yang sama yaitu Library anxiety. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah variable dependen yang berbeda variable dependen penelitian ini adalah transformasi digital, sedangkan variable dependen yang penulis lakukan adalah kebutuhan informasi. Perbedaan yang kedua adalah Fokus, penelitian ini focus pada pengaruh transformasi digital terhadap kecemasan pengguna perpustakaan. sedangkan yang penelitian lakukan focus kecemasan pengguna perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi. perbedaan yang ketiga adalah terletak pada metode, metode penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang penulis lakukan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dan perbedaan yang terakhir adalah lokasi yang berbeda, lokasi penelitian ini dilakukan di Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sedangkan lokasi penelitian yang penulis lakukan terletak di Dinas Perpustakaan Daerah Kota Sibolga.

8. penelitian yang berjudul “ Library Anxiety pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Studi Kualitatif di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang” yang dilakukan oleh Rika Ravena, Athanasia Octaviani Puspita Dewi, pada tahun 2021. Dalam penelitian ini kita akan membahas mengenai kecemasan perpustakaan pada mahasiswa tingkat akhir Perpustakaan Politeknik Negeri UPT Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkarakterisasi tingkat kecemasan perpustakaan di Negeri Semarang. Penelitian ini bermaksud untuk memastikan dan mengkarakterisasi mekanisme yang mendasari kecemasan perpustakaan di kalangan mahasiswa UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang tahun terakhir. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman setiap siswa tahun terakhir dengan kecemasan perpustakaan adalah unik. Para informan terutama

dipengaruhi oleh dua faktor: kemudahan penggunaan teknologi dan pentingnya mengetahui protokol untuk mengakses perpustakaan. Berdasarkan penelitian, faktor-faktor berikut, khususnya di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang, yang paling besar pengaruhnya terhadap kecemasan perpustakaan di kalangan mahasiswa tingkat akhir: kuantitas dan kualitas fasilitas dan layanan yang ditawarkan; pentingnya kegiatan pendidikan pengguna; intensitas kunjungan; hambatan staf; dan kurangnya informasi. tentang sumber daya internet yang dapat diakses perpustakaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah mempunyai topik yang sama yaitu Library anxiety, variable independent yang sama yaitu Library anxiety, dan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pertama adalah Fokus, Penelitian ini fokus pada mahasiswa tingkat akhir dan pengalaman mereka dengan library anxiety di perpustakaan politeknik, sedangkan yang penelitian lakukan focus kecemasan pengguna perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi. Perbedaan Yang kedua yaitu lokasi yang berbeda, lokasi penelitian ini dilakukan di Politeknik Negeri Semarang, sedangkan lokasi penelitian yang penulis lakukan terletak di Dinas Perpustakaan Daerah Kota Sibolga. Perbedaan yang terakhir adalah subjek, subjek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir di Politeknik Negeri Semarang, sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan adalah pemustaka di Dinas Perpustakaan Daerah Kota sibolga.

9. penelitian yang berjudul “Library anxiety mahasiswa asing di perpustakaan” dilakukan pada tahun 2022 oleh Sri Rohyati Zulaikha dan Riya Fatmawati. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rasa cemas sering kali muncul ketika seseorang berada di lingkungan asing. Mahasiswa Universitas Negeri Padang banyak yang internasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa internasional harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya karena perbedaan lingkungan

dan budaya. Kurangnya informasi dari perpustakaan atau ketidaktahuan terhadap lingkungan sekitar perpustakaan mungkin sama-sama menimbulkan kecemasan. Tanda dari kegelisahan ini adalah keengganan mahasiswa internasional untuk mengunjungi perpustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing tidak merasakan kecemasan perpustakaan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dari sembilan pertanyaan yang diajukan, enam pertanyaan mendapat jawaban afirmatif dari informan, dan hanya tiga pertanyaan yang mendapat jawaban ambigu. Kurangnya pemahaman tentang harus mulai dari mana, bagaimana melakukannya, dan kendala pengetahuan di perpustakaan adalah tiga pertanyaan tersebut (R. Fatmawati & Zulaikha, 2022).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah mempunyai topik yang sama yaitu Library anxiety, variable independent yang sama yaitu Library anxiety, dan metode penelitian yang sama yaitu metode deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pertama adalah Fokus, focus penelitian ini adalah mahasiswa asing dan pengalaman mereka dengan library anxiety di perpustakaan, sedangkan yang penelitian lakukan focus nya pada kecemasan pengguna perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi. Perbedaan Yang kedua yaitu lokasi yang berbeda, lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Padang, sedangkan lokasi penelitian yang penulis lakukan terletak di Dinas Perpustakaan Daerah Kota Sibolga.

10. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecemasan Di Perpustakaan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka Di Upt. Perpustakaan Uin Ar-Raniry Banda Aceh” pada tahun 2019 oleh Dora Harefa. Pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah kecemasan pengunjung di UPT. Perpustakaan UIN ArRaniry mempengaruhi kemampuan perpustakaan dalam menyediakan kebutuhan informasinya. Berdasarkan temuan penelitian maka rumus regresi  $Y =$

6,733 + 0,833 Namun nilai korelasi data ( $r$ ) sebesar 0,864 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat atau tinggi antara tuntutan informasi dengan kecemasan ( $R^2$ ) sebesar 0,747 yang menunjukkan bahwa variabel X dan variabel Y mempengaruhi 75% data, dan variabel lainnya dipengaruhi oleh variabel lain. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh hasil  $F_{hitung}$  288,87 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,94. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, hal ini menunjukkan kemungkinan adanya hubungan antara variabel X (kecemasan perpustakaan) dan Y (pemenuhan kebutuhan informasi perpustakaan). (Dora Harefa, n.d.)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah mempunyai topik yang sama yaitu Library anxiety, variable independent yang sama yaitu Library anxiety, dan variable dependen yang sama yaitu pemenuhan kebutuhan informasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pertama adalah lokasi yang berbeda, lokasi penelitian ini dilakukan di Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh., sedangkan lokasi penelitian yang penulis lakukan terletak di Dinas Perpustakaan Daerah Kota Sibolga. perbedaan yang kedua adalah terletak pada metode, metode penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang penulis lakukan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

### C. Definisi Konseptual

#### 1. Library Anxiety (Kecemasan di Perpustakaan)

Kecemasan atau ketakutan yang berlebihan yang dialami individu ketika berada di perpustakaan atau saat menggunakan layanan perpustakaan. Kecemasan ini dapat menyebabkan berbagai gejala seperti : Detak jantung yang cepat, Perasaan gugup dan panik, Kesulitan berkonsentrasi, Rasa malu, rendah diri, dan Menghindari penggunaan perpustakaan.

## 2. Kebutuhan Informasi

Keadaan di mana seseorang merasa seolah-olah ada kesenjangan dalam pengetahuan atau informasinya karena suatu tugas atau sekadar rasa ingin tahu disebut kebutuhan informasi. Ada beberapa cara untuk melihat kebutuhan informasi, termasuk kebutuhan, pengetahuan, informasi, dan keinginan.

## 3. Dinas Perpustakaan Daerah Kota Sibolga

Dinas Perpustakaan Daerah Kota Sibolga merupakan Institusi pemerintah yang bertugas menyediakan layanan perpustakaan kepada masyarakat di Kota Sibolga. Perpustakaan ini berfungsi untuk Mengkoleksi, menyimpan, dan mengelola bahan Pustaka, Memberikan layanan informasi dan referensi kepada Masyarakat, serta menyelenggarakan kegiatan literasi dan edukasi bagi masyarakat.

